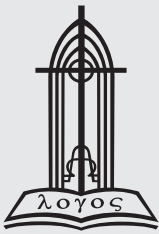


Pillar

75

Oktober 2009



Daftar Isi

Doktrin Roh Kudus Part 1	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	5
Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen 1	6
TKB	7
Church: The Chosen People	8
Mendesain Hidup.....	10
Melukis Gereja.....	12
Liputan Pelayanan Pdt. Stephen Tong	14
Let's Take Time to Ponder...	15
Resensi.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Doktrin Roh Kudus

Part 1 - Kehadiran Roh Kudus

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Turunnya Roh Kudus ke dunia adalah pemberian terbesar Allah bagi Gereja. Hidup kekal adalah janji terbesar Allah. Hidup kekal diberikan melalui Roh Kudus yang membawa kita untuk taat kepada Kristus. Inilah definisi orang Kristen sejati menurut 1 Petrus 1:2, yang mencakup karya Tiga Pribadi Allah Tritunggal: i) dipilih oleh Allah; ii) dikuduskan oleh Roh Kudus; dan iii) taat pada Kristus dan menerima percikan darah-Nya. Satu ayat yang mengungkapkan doktrin Predestinasi, Tritunggal, Keselamatan, dan Karya Roh Kudus dengan begitu tepat, singkat, dan sempurna. Orang-orang dari segala bangsa, segala tempat, segala zaman yang dipilih oleh Allah Bapa dan digerakkan oleh Roh Kudus dari pasif menjadi aktif, dari tak mengerti menjadi mengerti, dari membangkang menjadi taat pada Yesus Kristus, menerima percikan darah-Nya, dan dikumpulkan menjadi Gereja yang kudus (sifat gereja) dan Am (universal).

Di segala zaman, selalu ada orang yang sulit untuk mengerti doktrin Allah Tritunggal, Kristologi,

Soteriologi, terlebih lagi doktrin Roh Kudus. Juga terdapat banyak orang yang tidak mengerti dengan benar, tetapi berani untuk bersuara lantang dan berbicara seperti orang yang mengerti. Orang-orang yang tak mau mempelajari doktrin dengan sungguh-sungguh, secara sadar atau tidak sadar telah menanamkan benih salah-mengerti di dalam diri jemaat yang mengakibatkan perpecahan gereja yang tak pernah ada habisnya. Sejak 30 tahun silam, pernyataan: "Jangan ke Gereja Protestan, GRII, Katholik... karena di sana tidak ada Roh Kudus" terus menjalar, membuat orang tidak mau mendengar khotbah yang penting dan benar. Di tempat dan pada saat seseorang menyampaikan berita Injil yang murni, menelaah Alkitab secara akurat dan mendalam, membawa orang kembali pada firman Tuhan, ada suara yang mencegah orang Kristen untuk mendengar. Mungkinkah suara itu berasal dari Tuhan? Tentu tidak! Roh Kudus yang sudah mewahyukan kebenaran kepada nabi-nabi di Perjanjian Lama dan kepada rasul-rasul di Perjanjian Baru untuk menulis Alkitab, tentu ingin agar manusia mengerti kebenaran

Berita Seputar GRII

- STEMI akan menyelenggarakan peresmian Concert Hall "Aula Simfonia" dengan mementaskan konser perdana:
 - J. S. Bach "*Magnificat*" dan L. V. Beethoven "*Emperor Piano Concerto*", Sabtu - Minggu, 17 - 18 Oktober 2009.
 - G. F. Handel "*Organ Concerto op. 7 no. 4*" dan J. Haydn "*The Creation*", Jumat - Sabtu, 23 - 24 Oktober 2009.
Conductor: Dr. Stephen Tong & Dr. Jahja Ling. *Featuring*: Jessie Chang, Billy Kristanto, Huang Wei, Anna Koor, Dan Decker, dan Chen Yong Chen.
- KKR Bandung 2009 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 29-31 Oktober 2009 bertempat di Aula Sasana Budaya Ganesha, ITB Bandung. Untuk informasi dapat menghubungi 022 - 7007 1880.
- KKR Kalbar 2009 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dengan tema "Siapakah Kristus?" akan diadakan pada tanggal 5 - 7 November 2009 bertempat di Stadion Sultan Syarif Abdurrahman, Pontianak.
- KKR Manado 2009 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan pada tanggal 12-15 November 2009 bertempat di Stadion Klabat, Manado.

dan beriman. Suara seperti itu bertentangan dengan suara Roh Kudus.

Pekerjaan Roh Kudus terbesar adalah:

1. Roh Kudus Menurunkan Firman Tertulis.

Firman harus menjadi dasar agar kita mengerti, beriman, dan beroleh hidup. Firman sebagai dasar karena melalui firman yang Allah wahyukan di Kitab Suci, kita dapat mengenal Allah dengan benar. Jadi, bentuk pertama dari firman yang diturunkan oleh Roh Kudus dari sorga ke dunia adalah Alkitab, dan iman datang dari mendengar firman Tuhan yang sejati. Firman itu tertanam di hati kita sebagai benih yang hidup, yang berakar ke bawah, dan berbuah ke atas. Jadi, iman bukan datang dari diri kita sendiri. Kalau ada seseorang yang sakit dan memerlukan banyak dana lalu mendengar ada orang mengatakan, “Ayo ikut kebaktian, kau akan sembuh,” dia akan pergi. Saat diminta untuk beriman, dia mengatakan, “Tuhan, aku beriman, sembuhkan aku.” Imannya adalah iman ingin sembuh, ini tidak sesuai dengan prinsip Alkitab bahwa iman datang dari mendengar Firman. Tentu bukan maksud saya untuk mengatakan bahwa manusia sendiri tak mungkin punya iman. Karena tertulis di Alkitab, orang datang pada Tuhan karena percaya ada Tuhan dan percaya Dia memberi pahala pada orang yang mencari Dia. Itu berarti bahwa manusia punya iman natural, yang oleh Theologi Reformed disebut anugerah umum. Anugerah umum berasal dari Tuhan namun anugerah umum harus disusul dengan anugerah keselamatan. Jadi, mengapa dikatakan

“orang yang datang kepada Tuhan karena ingin sembuh tak sesuai dengan prinsip Alkitab?” Karena menuntut berkat, kaya, lancar, sukses, dan makmur terdapat di semua agama. Itu sebabnya orang pergi ke Gunung Kawi, Sam Po Kong, kelenteng, kuil-kuil, dan lain-lain. Mengapa orang menuntut semua itu? Karena sifat egois manusia. Itu sebabnya orang melakukan korupsi, berbisnis curang, dan menipu untuk memperkaya diri. Maka kata Yesus, “Jika

...“Ayo ikut kebaktian, kau akan sembuh,” dia akan pergi. Saat diminta untuk beriman, dia mengatakan, “Tuhan, aku beriman, sembuhkan aku.” Imannya adalah iman ingin sembuh, ini tidak sesuai dengan prinsip Alkitab bahwa iman datang dari mendengar Firman.

engkau tidak menyangkal diri, engkau tidak layak mengikut Aku.” Jadi, orang yang percaya hanya berdasarkan iman natural tidak bisa menjadi orang Kristen yang baik. Dia perlu mendengar Firman kebenaran. Firman kebenaran akan menerangi dia untuk mengoreksi diri, melepaskannya dari egoisme, belajar mengikuti Tuhan dengan taat, memikul salib, dan menjadi orang yang

berkenan pada Tuhan yang di sorga. Jadi, iman yang kau dapat melalui mendengar Firman adalah kekuatan yang akan mengarahkanmu untuk memuliakan Tuhan dan hidupmu menjadi mulia.

Pekerjaan Roh Kudus yang terbesar adalah menurunkan Firman dari sorga dalam bentuk tulisan, satu-satunya kitab yang diwahyukan oleh Allah. Mengapa Tuhan memberikan kita Alkitab? Karena Dia telah memberikan kita potensi untuk mengerti kebenaran. Jadi, Tuhan menciptakan manusia yang memiliki potensi untuk mengerti kebenaran, Tuhan juga menyatakan kebenaran pada manusia. Ini merupakan pengertian organik dan struktur epistemologi dalam iman Kristen. Jadi, di antara semua mahluk yang diciptakan oleh Tuhan, hanya manusia yang diciptakan seturut peta teladan-Nya, diberi potensi untuk menjalin hubungan dengan-Nya, mengerti kebenaran, dan diberikan kesempatan untuk mengerti kebenaran-Nya. Ada kebenaran yang tersimpan di dalam alam, ada juga kebenaran yang melampaui kebenaran alam – yang berkaitan dengan arti hidup, makna perjuangan, dan ke mana setelah kematian – yang tak mungkin kita dapatkan melalui penelitian ilmiah. Untuk itu Tuhan mewahyukan Kitab Suci untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang secara objektif berlaku di seluruh dunia; menggerakkan orang-orang untuk menerjemahkannya ke banyak bahasa supaya semua bangsa mengerti. Maka, selain memberi firman-Nya yang berbentuk tulisan di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Allah juga mendampingi, memberi

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Buletin Pillar ini dimulai dengan tujuan sebagai suatu media yang mempersiapkan pemuda Kristen agar semakin dewasa dalam Kristus dengan pengertian theologi Reformed dan semangat Injili sehingga gereja Tuhan dapat semakin diperlengkapi untuk menantang zaman.

Selama 74 edisi terakhir, Pillar terus memuat artikel-artikel yang berbobot untuk memperlengkapi gereja, namun edisi ke-75 di bulan Oktober ini hingga 3 edisi mendatang, Pillar akan membahas suatu tema yang sangat dekat dalam hati kita karena setiap kita adalah bagian darinya: Doktrin Gereja. Kehidupan bergereja sebagai umat pilihan Allah.

Wahai Pembaca yang termasuk umat pilihan Allah, sudahkah kamu mengerti status dan panggilanmu sebagai umat-Nya? Edisi ini tentu akan memberikan dorongan bagimu untuk semakin menggumulkannya.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

pencerahan, memimpin orang yang membacanya, *from literal to spiritual understanding, from written word to the truth of God*. Jadi, biar kita renungkan dengan tenang, jangan terlalu percaya terhadap penilaian orang, “Ini ada Roh Kudus, itu tidak ada Roh Kudus.” Yang perlu kita ketahui adalah “*What does the Bible say*” dan biar Roh Kudus memimpin rasio kita untuk mengerti, bukan hanya isi tetapi juga metodenya agar kita tidak menjadi kacau.

2. Roh Kudus Menurunkan Kristus

Roh Kudus menurunkan Firman dari sorga dalam bentuk manusia. Yesus Kristus adalah satu-satunya orang yang menyatakan sifat ilahi dalam tubuh yang berdaging. Yesus Kristus hidup di sejarah. Itulah inkarnasi. Maka kedua hal ini: Firman yang tertulis dan Firman yang hidup dalam sejarah – sebagai Sang Kudus yang tidak berdosa, yang langsung memberitakan Firman dengan otoritas tertinggi – memimpin seluruh umat manusia melewati perjuangan dan tantangan filsafat di segala zaman; menjadi standar untuk memeriksa, mempertumbuhkan, dan melengkapi orang-orang beriman. Kita dapat membaca firman dan mengerti kebenaran yang diwahyukan Allah, juga dapat melihat teladan hidup yang Yesus berikan. Coba bandingkan Kitab Suci dengan semua buku lain, pasti kau akan menemukan wibawa yang tak ada pada buku lain. Di sana terdapat sekitar 7.800 kali pernyataan: “Beginilah Firman Allah...” Hal-hal dalam Alkitab sudah teruji ribuan tahun dan terbukti sebagai satu-satunya kebenaran yang tiada-taranya, yang kekal, dan tak mengenal kompromi. Jadi, *pertama*, bukan karena aku beragama Kristen maka kekristenan menjadi kebenaran. Kebenaran tak perlu melewati proses menjadi, kebenaran tak akan pernah berubah, dari sebelum dunia diciptakan sampai kesudahannya. Misalnya $2 + 2 = 4$, tak perlu menunggu kau menyetujuinya baru menjadi kebenaran karena dari kekal sampai kekal $2 + 2 = 4$. Saya percaya kebenaran Firman karena Firman diwahyukan oleh Allah dan tidak pernah berubah kebenarannya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kebenaran, justru kebenaranlah yang mengubah kita. Hal *kedua*, bukan karena sejak kecil aku percaya kepada Yesus maka Yesuslah yang terbaik. Karena aku menemukan tidak ada orang yang hidupnya sesempurna, sesuci, seadil Kristus, maka aku percaya kepada Dia. Pengertian seperti ini bukan didasarkan atas emosi yang meluap-luap atau karena khotbah seseorang yang begitu mahir dalam mempengaruhi emosi massa. Oleh sebab itu, setiap hamba Tuhan

harus menguraikan kebenaran dengan penuh tanggung jawab, memohon Tuhan untuk menaklukkan rasio pendengar yang Dia ciptakan untuk kembali kepada kebenaran. Iman adalah rasio yang terhilang, yang mau kembali dan tunduk pada kebenaran yang mencarinya. Karena bukan rasio yang mencari kebenaran, tetapi kebenaranlah yang mencari dan menaklukkan rasio. Inilah titik-tolak Alkitab yang begitu berbeda dari semua agama, “Bukan kau yang mencari Aku, Akulah yang mengirim Anak-Ku ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan orang yang tersesat.” Maka Yesus bukan lahir melalui hukum genetika melainkan melalui mujizat: Roh Kudus menaungi anak dara Maria. Mujizat yang tidak pernah dan tidak akan mungkin diulang: anak dara melahirkan anak laki-laki. Lalu, mengapa Alkitab mengatakan bahwa inkarnasi juga merupakan pekerjaan Roh Kudus? Karena

... bukan karena aku beragama Kristen maka kekristenan menjadi kebenaran. Kebenaran tak perlu melewati proses menjadi, kebenaran tak akan pernah berubah, dari sebelum dunia diciptakan sampai kesudahannya.

Roh Kudus menaungi Maria yang masih perawan, meminjam kandungannya untuk menurunkan Firman dalam bentuk manusia. Jadi, karena Firman datang dengan bentuk literal yaitu Kitab Suci dan dalam bentuk manusia yaitu Kristus lahir dalam sejarah, maka dunia dapat mengenal kebenaran dari Alkitab dan menerima keselamatan dari Yesus Kristus yang merupakan pengharapan bagi dunia. Maka, salah satu tugas Gereja yang terpenting adalah mempelajari Firman dan mengerti Firman.

Orang mengatakan, “Gereja ini, pendeta ini tidak ada Roh Kudus, karena dia tidak bisa berbahasa roh, tertawa-tawa, melakukan mujizat.” Padahal mengenal Roh Kudus melalui fenomena yang dimutlakan adalah suatu perkara yang mengerikan. Secara sadar ataupun tidak sadar, banyak orang telah tertipu oleh banyak pemimpin gereja yang tak bertanggungjawab sehingga mengalami

kerugian seumur hidupnya.

Doktrin Roh Kudus sangat penting. Kita tidak boleh diselewengkan, ditipu, dan digeser dari kebenaran firman Tuhan tentang doktrin ini. Kita mengenal Allah melalui Kristus, mengenal Kristus melalui Roh Kudus, dan mengenal Roh Kudus melalui Kitab Suci. Jadi, Allah Bapa adalah Bapa yang suci, Allah Anak adalah Anak yang suci, Allah Roh Kudus adalah Roh yang suci, orang Kristen adalah kaum pilihan yang suci, dan Kitab Suci adalah kitab yang suci. Pusatnya adalah Roh Kudus yang mewahyukan Firman dan yang memuliakan Kristus; memperanakan orang Kristen dan membawanya kembali kepada Allah. Maka, salah mengartikan Roh Suci sama dengan salah menggunakan kunci yang akibatnya adalah salah mengartikan Kristus dan Kitab Suci. Itu sebabnya, Iblis senang mengganggu Gereja dengan cara mengacaukan pengertian orang Kristen terhadap doktrin Roh Kudus. Itu sebabnya, mungkin banyak orang tidak mengerti mengapa Stephen Tong terus menerus menyerang ajaran Karismatik. Sebenarnya, kalau orang-orang Karismatik mau rendah hati, dia akan menjadi berkat yang besar. Orang yang menerima urapan Roh Kudus, taat pada Firman, diperanakan pula, dan dipimpin oleh-Nya adalah orang yang berkharisma. Jadi, setiap orang Kristen sejati seturut sifatnya bisa disebut orang karismatik (orang-orang yang berkharisma). Sayangnya, orang-orang Karismatik telah memutlakan yang tak mutlak dan berubah menjadi ekstrim, menyimpang dari karismatik yang asal lalu mulai menuding orang, “Kamu tidak punya Roh Kudus.” Tidak banyak gereja benar yang mereka serang, berani berbalik dan mendebat mereka. Maka Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) bangkit menjadi saksi Tuhan di antara kubu Liberal (yang secara sadar atau tidak sadar telah melawan Alkitab) dan kubu Karismatik (yang begitu berapi-api tetapi salah menginterpretasikan Alkitab) untuk membawa mereka yang menyimpang agar kembali kepada ajaran yang sempurna dan sehat. Anda sendiri dapat membuktikan bahwa selama 20 tahun ini kami membahas Kitab Suci ayat per ayat, tidak satu pun yang dilewatkan, karena kita percaya bahwa kebenaran Alkitab adalah komprehensif dan dapat dimengerti. Juga tak ada satu pernyataan pun yang mengatakan bahwa ada satu ayat di Alkitab yang tak berkuasa. Rick Warren membandingkan puluhan jenis terjemahan Alkitab dan akhirnya memilih untuk memakai terjemahan yang lebih mudah

diterima tanpa memedulikan ketetapan dan kesetiaan terjemahan itu pada naskah aslinya. Akhirnya, orang menjadi ambigu, tidak mengetahui yang benar atau salah.

Mengapa Roh Kudus diturunkan? Di Perjanjian Lama Tuhan berjanji dan janji itu digenapkan di Perjanjian Baru. Tuhan mengirim Yohanes Pembaptis untuk mempersiapkan kedatangan Kristus, Raja dari Kerajaan Allah. Dia berseru, “Bertobatlah kamu....” mengisyaratkan bahwa Kristus akan masuk ke dalam hatimu dan mendirikan Kerajaan-Nya yang mulia di bumi. Barangsiapa mau menjadi umat-Nya, ia harus bertobat. Berita ini bukan diserukan di Yerusalem atau di Bait Allah, tetapi di padang gurun. Alkitab mencatat bahwa Yohanes Pembaptis adalah orang yang dipenuhi Roh Kudus sejak di dalam rahim ibunya. Dia menyampaikan berita Allah dengan sangat berkuasa. Berita tersebut menggetarkan tentara Romawi yang ikut mendengarkan sampai-sampai ia bertanya apa yang harus diperbuatnya. Yohanes Pembaptis memintanya untuk menanggalkan senjatanya kemudian memberikan pengertian sistem politik sepanjang zaman, yaitu: i) cukupkan dirimu dengan apa yang kamu miliki; dan ii) jangan merugikan orang dengan senjatamu. Jawaban ini menunjukkan bahwa Yohanes Pembaptis sungguh-sungguh mengerti akan prinsip dan teladan hidup orang Kristen sepanjang zaman.

Meski sebagai manusia, Yohanes Pembaptis pernah ragu “Yesus adalah Mesias atau bukan”. Yesus tidak menegur dia atau menarik kembali tugas yang dipercayakan kepadanya. Yesus hanya mengatakan kepada utusan Yohanes, “Beritahu padanya, orang buta melihat, orang timpang berjalan, orang mati dibangkitkan....” – memintanya untuk mempertimbangkan sendiri. Yohanes Pembaptis adalah tokoh yang besar, tetapi dia tidak pernah melakukan mujizat satu kali pun, tidak pernah berbahasa roh. Jadi, apakah dia mempunyai Roh Kudus atau tidak? Roh Kudus memenuhi dia sejak di rahim ibunya dan sampai mati tak meninggalkan dia. Jika demikian, siapakah yang memberikan hak kepada seseorang untuk memvonis seseorang tidak memiliki Roh Kudus karena tidak bisa berbahasa roh atau melakukan mujizat?

Kapankah terjadinya penyelewengan pemahaman seperti itu? Di tahun 1901, di sebuah rumah di Azusa Street, Los Angeles, seorang yang baru pindah dari Topeca mengatakan, “Gereja sudah tidak

beres, tidak bertumbuh.” Pada tahun 1905, orang yang menyetujui konsepnya bertambah menjadi lima orang kemudian membentuk persekutuan dan mulai memisahkan diri dari gereja, karena menemukan apa yang kemudian disebut dan terkenal sebagai Iman Apostolik. Apa itu “Iman Apostolik” atau “Iman Rasuli”? Itu adalah iman yang ditandai dengan berglosolalia (berbahasa lidah), melakukan mujizat, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir setan. Ini disebut sebagai “Gejala Generasi ke-4”. Jemaat “disadarkan” bahwa selama 1.900 tahun, tak ada hal-hal itu di tengah-tengah orang Kristen. Maka, mereka berdoa, meminta Tuhan untuk mengembalikan gereja pada Iman Rasuli, tetapi tanpa pengakuan Iman Rasuli. Jadi, gereja terpecah menjadi dua, yaitu orang

*Orang Liberal mengatakan,
“Kami tidak percaya Yesus
adalah Tuhan, tapi kami
meneladani moral Yesus.”
Orang yang belajar teologi
tapi hatinya tak mau taat
pada Tuhan, semakin belajar
malah semakin jauh dari
Tuhan. Sementara orang
Karismatik bukannya
meneladani sifat moral Yesus,
melainkan
mendemonstrasikan kuasa
dan menyatakan Roh Kudus
ada di tengah-tengah mereka.*

Liberal yang membuang Pengakuan Iman Rasuli: iman kepercayaan yang penting, yang diturunkan dari para rasul; dan membuang ketuhanan Kristus, hanya menerima moralitas Kristus saja. Maka, semua buku yang ditulis oleh orang Liberal tak ada sebutan “Tuhan Yesus”. Sementara orang Pentakosta dan Karismatik menemukan Iman Rasuli yang dimengerti dari segi supranatural, terus menyebut “Yesus, Yesus” namun tidak menyebut Yesus sebagai Tuhan. Jika kita memperhatikan kunci di Alkitab, “Barangsiapa tak digerakkan oleh Roh Kudus, dia tak mungkin menyebut Yesus sebagai Tuhan”. Dan faktanya adalah baik Liberal maupun Karismatik sama-sama tidak

menyebut Yesus adalah Tuhan. Jadi, bolehkah Pengakuan Iman Rasuli diwakili dengan berbahasa roh, menyembuhkan, mengusir setan, dan melakukan mujizat? Perhatikan: Adakah Tuhan Yesus mengajarkan kepada kita bahwa orang yang percaya kepada Dia harus bisa bahasa roh? Tidak. Alkitab justru memberikan kita satu peringatan: “Pada hari itu, bukan semua orang yang memanggil Aku ‘Tuhan, Tuhan’ boleh masuk sorga (Mat. 7:21-23). Lalu mengapa ada orang yang mengajarkan, “Sebutlah Yesus Tuhan, kau pasti diselamatkan”? Padahal kata Yesus, “Bukan semua orang yang menyebut-nyebut Aku: “Tuhan, Tuhan” masuk sorga. Hanya mereka yang melakukan kehendak Tuhan dapat masuk ke sorga”? Orang Liberal mengatakan, “Kami tidak percaya Yesus adalah Tuhan, tapi kami meneladani moral Yesus.” *Orang yang belajar teologi tapi hatinya tak mau taat pada Tuhan, semakin belajar malah semakin jauh dari Tuhan.* Sementara orang Karismatik bukannya meneladani sifat moral Yesus, melainkan mendemonstrasikan kuasa dan menyatakan Roh Kudus ada di tengah-tengah mereka. Maka, tidak heran banyak pemimpin Karismatik yang jatuh dalam perzinahan, menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk memperkaya diri, maupun merampas puluhan jemaat menjadi milik pribadi. Kebangunan rohani hanya menekankan percaya kepada Tuhan maka segala penyakitmu akan disembuhkan dan menjadi kaya. Ini adalah doktrin “undian” yang mereka ciptakan untuk menarik banyak orang. Dan setelah menjadi banyak lalu mengatakan, “Jumlah kami banyak maka kami adalah Kristen yang benar. Kami mempunyai Roh Kudus.” Tipuan setan ini telah berlangsung selama seratus tahunan ini dan membuat banyak orang semakin kabur dan bingung (*blur*), maka kita perlu sadar (*blink*). Rasul Petrus berkata, “Tuhan, aku tak pernah makan daging dari binatang yang haram.” Tuhan berkata, “Makan!” Itulah revolusi. Petrus menolak karena ia mengikuti rutinitas dan tidak mau berubah sehingga hidupnya jadi kabur (*blur*) dan disusul dengan kekosongan (*blank*). Itulah yang terjadi dengan gereja kalau membuang sifat ketuhanan Yesus. Hanya mau menerima sifat moral-Nya atau membuang sifat moral-Nya akan membuat gereja menjadi kosong ataupun bertumbuh pesat, tetapi moral pendetanya begitu bejat dan masih berani mengaku bahwa dirinya memiliki Roh Kudus karena bisa berglosolalia. Matius 7:21-23 memberikan gambaran yang jelas bahwa terhadap orang yang banyak bernubuat,

mengusir setan, melakukan tanda ajaib dengan nama-Mu (nama Tuhan Yesus), Tuhan Yesus menjawab bahwa Ia tidak pernah mengenal mereka. Hanya mereka yang sungguh-sungguh menjalankan kehendak Allah saja yang berhak masuk ke dalam Kerajaan Allah. Firman Tuhan tidak bisa dimanipulasi.

Roh Kudus memenuhi Yohanes Pembaptis dan katanya, “Aku hanya membaptis kamu dengan air.” Mengapa? Karena dia mengakui bahwa dirinya adalah manusia yang dicipta. Tidak mungkin ia menggunakan air yang dicipta untuk membersihkan dosa sesamanya yang juga dicipta. Jadi, dia membaptis orang hanya untuk menandai pertobatan seseorang. Dan sebenarnya, kau bertobat bukan kepadaku, melainkan kepada Tuhan. Gerakan “Pria Sejati” (serial seminar yang banyak diadakan saat ini) membuat orang yang tadinya malu mengaku dosa kepada sesamanya namun setelah melihat banyak orang, bahkan pendeta, majelis di kelompok itu melakukan hal yang sama, menjadi berani mengaku dosa sambil menganggap bahwa mengaku dosa adalah sesuatu yang mulia. Dan karena semua orang di sana ternyata sama lalu saling menghibur. Lambat-laun hal itu justru menjadi bahan tertawaan dunia, “Ternyata orang Kristen juga sama, selingkuh, hidup moralnya rusak.” *Tuhan menginginkan kita menjadi kelompok orang yang suci.* Tuhan tidak menginginkan kita untuk selingkuh lalu mengaku dosa tanpa merasakan malu yang mendalam. Tentu bukan maksud saya untuk mengkritik orang yang mau mengaku salah, bertobat, dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Karena faktanya, setan akan

membuatmu mengalami apa yang dikatakan pepatah Tionghoa “*fan zui he qun gan, shou ku gu du gan*”; waktu bersalah tak merasa tersendiri karena ada banyak orang yang senasib denganmu, sementara waktu menderita, merasa begitu tersendiri, orang



The Baptism of Jesus
by Gustave Dore

yang paling susah di dunia. Itulah cara yang sejak dahulu dipakai oleh setan untuk merusak Gereja. Kiranya Tuhan memberikan saya kompas di hati, kepekaan yang luar biasa untuk menjadi pemimpin yang berdiri di atas menara pengawal untuk mengingatkan Gereja akan bahaya yang mengancam.

Kata Yohanes Pembaptis, “Aku hanya

membaptismu dengan air (baptisan air tak menyelamatkan), tetapi Dia – yang datang sesudahku dan sebenarnya sudah ada sebelum aku – karena Dia adalah Sang Kekal maka Dia akan membaptismu dengan Roh Kudus. Jadi, baptisan Roh Kudus dilakukan oleh Allah yang menjelma menjadi manusia – yang kelihatannya sama seperti orang pada umumnya padahal Dia adalah Allah. Maka sejak tahun 1990, ketika GRII pertama kali membaptis, saya selalu mengatakan, “Aku membaptis engkau dengan air yang melambangkan Roh Kudus turun atasmu, membawamu bergabung ke dalam GRII, ke tubuh Kristus.” Air dicurahkan dari atas kepala sebagai lambang Roh Kudus yang turun dari atas. Maka saya percaya bahwa baptis percik lebih sesuai dengan Alkitab karena Roh Kudus dicurahkan dari atas dan kau harus dilahirkan dari atas. Maka, jangan ikut-ikutan atau ditakuti-takuti oleh orang yang mengkritik atau menyerang, “Jikalau engkau tidak dibaptis selam, engkau tidak diselamatkan.” Prinsip yang Alkitab berikan melampaui tafsiran manusia. Ketika Yohanes membaptis, adakah yang menyaksikannya? Ada banyak. Namun ketika Tuhan Yesus membaptis orang dengan Roh Kudus, adakah yang menyaksikannya? Tidak, karena Dia sudah naik ke sorga. Jadi, apakah bukti seseorang sudah menerima baptisan Roh Kudus? Ia akan menjadi semakin setia kepada Firman, semakin taat dan semakin menjalankan kebenaran firman Tuhan. Kiranya Tuhan memimpin setiap kita untuk hidup semakin dipenuhi oleh Roh Kudus, semakin mengerti Firman, semakin setia di dalam kebenaran Firman, dan hidup seturut kebenaran Firman.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong selama bulan September 2009 di Amerika Serikat dan Singapura. Bersyukur untuk setiap pemberitaan Firman yang telah dilaksanakan, kiranya setiap jiwa yang telah dijangkau tersebut dapat semakin mengenal Kristus dan menjadi terang dan garam dunia di dalam lingkungan mereka masing-masing.
2. Berdoa untuk konser perdana di Concert Hall “Aula Simfonia” yang akan diselenggarakan di bulan Oktober 2009. Bersyukur untuk beban mandat budaya yang Tuhan percayakan dan anugerahkan kepada kita untuk membangun bangsa Indonesia. Berdoa untuk persiapan tempat, alat musik, pemain musik, penyanyi, dan penatalayan yang terlibat di dalamnya. Berdoa untuk setiap peserta yang hadir agar mereka dapat menikmati konser dengan baik dan hanya Tuhan saja yang dimuliakan dalam keseluruhan konser ini.
3. Berdoa untuk beberapa rangkaian KKR yang akan dipimpin Pdt. Dr. Stephen Tong pada bulan Oktober dan November 2009 mendatang. Berdoa untuk setiap panitia yang terlibat di dalam pelayanan ini, kiranya Tuhan memberikan kesatuan hati dan hati seorang hamba di dalam mereka mengerjakan pelayanan KKR ini. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dibawa untuk menghadiri KKR ini, kiranya Tuhan mempersiapkan mereka untuk menerima Firman yang diberitakan pada saatnya.

Bagaimana Anda Mengetahui Bahwa Anda Adalah Seorang Kristen Tulen?

(Part 1)

Disadur dari karya*
Jonathan Edwards



"Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar." (Yak. 2:19)

Apakah Anda milik Allah? Dari mana Anda tahu hal ini dengan pasti? Mari kita lihat apa yang menjadi pegangan orang-orang pada umumnya yang membuktikan bahwa diri mereka adalah milik Allah dan diterima oleh Allah. Sebagian menganggap diri adalah milik Allah karena mereka tidak seperti orang-orang jahat - mereka tidak membunuh, tidak mencuri, pergi ke gereja pada hari Minggu - intinya adalah mereka baik-baik saja di hadapan Allah. Sebagian lagi menganggap bukti penerimaan Allah atas diri mereka adalah karena keluarga mereka sudah menjadi Kristen dari generasi ke generasi; mereka sudah diterima sebagai anggota gereja *mainstream* (bukan gereja sesat *Ioh*) selama bertahun-tahun; mereka sudah menjadi majelis gereja; mereka mengetahui doktrin-doktrin Kristen dan bukan orang Kristen biasa yang hanya seminggu sekali ke gereja. Tentu saja Rasul Yakobus setuju bahwa semua itu baik, termasuk pengetahuan akan doktrin Kristen itu baik, bahkan bukan hanya baik tetapi merupakan suatu keharusan bagi orang Kristen untuk mengetahui apa yang diimaninya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat menjadi pengikut Kristus tanpa percaya kepada Allah yang benar - Allah menurut Alkitab - seperti yang tertulis di Ibrani 11:6, "... barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang-orang yang bersungguh mencari Dia."

Rasul Yakobus mempunyai posisi yang jelas bahwa percaya akan keberadaan Allah yang sejati itu baik, tetapi baginya itu bukan bukti seorang

diselamatkan. Maksudnya, jika Anda mengatakan bahwa Anda adalah seorang Kristen dan percaya kepada Allah yang Esa, ini bukan bukti bahwa Anda diselamatkan. Mengapa demikian? Rasul Yakobus mengatakan bahwa setan-setan percaya kepada Allah namun tetap akan dihukum di neraka. Setan percaya akan hal itu - hal yang sama yang Anda pikir merupakan bukti Anda diterima Allah - Anda bisa yakin akan hal itu! Lebih lagi, setan-setan bukan saja percaya kepada Allah, mereka juga percaya bahwa Allah adalah Allah yang kudus, Allah yang benar, Allah yang membenci dosa, Allah yang akan melaksanakan penghakiman, dan Allah yang akan menjalankan penghakiman tersebut atas diri mereka. Karena pengetahuan inilah, maka mereka gemetar. Sudah jelas mereka mengenal Allah bahkan jauh lebih *solid* daripada pengetahuan manusia. Jadi, apakah pengetahuan pengenalan akan Allah menjamin kita masuk sorga? Sama sekali tidak! Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa setan tidak mempunyai pengharapan akan keselamatan. Kepercayaan mereka akan Allah tidak dapat melepaskan mereka dari hukuman kekal di neraka. Dengan demikian kita memahami bahwa bagi setan, percaya kepada Allah bukan merupakan bukti anugerah keselamatan Allah. Hal ini juga berlaku bagi manusia.

Kita akan semakin mengerti jika memikirkan dengan lebih tajam lagi tentang siapakah setan itu. Setan itu tidak kudus, dan apapun yang ia alami bukanlah pengalaman yang kudus. Iblis itu benar-benar jahat: "Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta" (Yoh. 8:44), "Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu" (1Yoh. 3:8), "karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Ef. 6:12) Dengan demikian setan disebut sebagai roh jahat, roh yang tidak kudus, kekuatan kegelapan, dan sebagainya,

Sudah jelas bagi kita sekarang, bahwa apapun yang berada di dalam pikiran setan - entah itu pengetahuan atau kepercayaan kepada Allah - tidak mungkin kudus atau menjadi kekudusan sejati. Setan

mengetahui banyak hal tentang Allah dan agama, tetapi apa yang mereka ketahui tidak mungkin menjadi pengetahuan yang kudus. Mereka bukan hanya mempunyai pengetahuan, tetapi juga mempunyai emosi yang kuat terhadap Allah, sedemikian kuatnya sampai-sampai mereka "gemetar". Tetapi ketakutan ini bukan emosi yang kudus karena tidak berhubungan dengan pekerjaan Roh Kudus. Jika hal itu berlaku kepada setan, maka berlaku juga dalam hal emosi manusia kepada Allah.



Perhatikanlah kenyataan ini: bahwa seberapa pun murninya, seberapa pun tulennya dan dashyatnya pemikiran akan pengetahuan Allah dan emosi ketakutan kepada Allah, itu tidak berarti apa-apa. Setan sebagai makhluk roh mempunyai pengetahuan akan Allah yang tidak mungkin bisa diketahui oleh manusia di dunia. Pengetahuan mereka tentang keberadaan Allah jauh lebih nyata daripada pengetahuan manusia mana pun di dunia ini. Mereka memiliki kemurnian pengetahuan ini karena sejak semula mereka sudah berperang dengan kekuatan kebaikan. Suatu ketika sebelum Tuhan Yesus mengusir setan, mereka berteriak kepada-Nya, "... Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?" (Mat. 8:29)

Mari kita pikirkan sekarang, apa yang lebih besar dari pengetahuan setan akan Allah dan emosi mereka terhadap-Nya? Apa yang lebih dahsyat dari pengalaman mereka? Namun demikian, seberapa pun dashyatnya pengetahuan dan emosi mereka, mereka tetap tidak kudus. Allah yang kudus, yang menjadi objek kudus dari pemikiran setan tidak membuat pengetahuan dan emosi

mereka menjadi kudus. Matius 8:29 menunjukkan bahwa setan mengenal Tuhan Yesus melebihi siapapun. Mereka mengetahui bahwa Tuhan Yesus akan menghakimi mereka suatu hari kelak karena Dia adalah Allah yang kudus. Tetapi sekali

dengan setan? Jika demikian halnya, dapatkah kita katakan bahwa pengetahuan dan emosi kita kepada Allah adalah bukti kita diselamatkan? Tidak ada.

Disadur oleh
Yenty Rahardjo Apani
Pemudi GRII Singapura

... bagi setan, percaya kepada Allah bukan merupakan bukti anugerah keselamatan Allah. Hal ini juga berlaku bagi manusia.

* Judul aslinya "True Grace Distinguished from the Experience of Devils"

lagi, pengetahuan dan emosi setan yang tulen terhadap hal-hal rohani yang kudus, sama sekali bukan bukti anugerah keselamatan Allah bagi setan. Mereka sudah menunggu hukuman kekal di neraka kelak. Jika manusia tidak melebihi apa yang dimiliki setan, maka bagaimana mungkin manusia tidak mengalami hal yang sama

Musuh-musuh John Calvin



John Calvin adalah seorang yang menegakkan kebenaran dan tidak kompromi sedikit pun terhadap kebenaran, karena itu ia sangat dijunjung tinggi oleh orang-orang yang dipengaruhi dengan hidup dan pemikirannya. Namun, orang-orang yang berbeda pendapat, iri, dan sakit hati terhadap Calvin berusaha untuk menjatuhkannya pada zaman itu, di antaranya:

- Pierre Caroli, seorang Perancis yang melayani sebagai pastor di Lausanne, menuduh Calvin dan theolog Geneva sebagai penganut Arianisme dan Sabellianisme dengan alasan tidak menggunakan kata "Tritunggal" dan "Pribadi". Oleh sebab itu, pertemuan Sinode pada tahun 1537 diadakan di Bern untuk memulihkan Calvin dan theolog Jenewa serta memberhentikan Pierre Caroli.
- Philip Berthelier, dilarang untuk berbagian di dalam perjamuan kudus oleh pengurus jemaat pada tahun 1553, tetapi diizinkan oleh pemerintah. Hal ini ditolak oleh Calvin. Dua hari sebelum diadakan Perjamuan Kudus September (diadakan setiap 4 tahun sekali), Calvin menyatakan dia lebih baik mati daripada memberikan Perjamuan Kudus kepada orang yang menghina Tuhan.
- Jerome Hermes Bolsec menolak doktrin Predestinasi. Bolsec menginterupsi Jean de Saint Andre pada saat ia berbicara mengenai Predestinasi dan mengajaknya berdebat. Bolsec menulis biografi Calvin dan Beza yang berisi tuduhan-tuduhan yang tidak berlandaskan. Dia diusir dari Geneva pada tahun 1551.
- Sebastian Castellio, seorang yang terpelajar namun sangat arogan. Dia menolak Kidung Agung dari Salomo sebagai firman Tuhan dan menolak ajaran bahwa Kristus turun ke dalam kerajaan maut.
- Michael Servetus, seorang bidat yang menolak Allah Tritunggal. Walaupun berulang kali dibujuk oleh John Calvin untuk kembali kepada iman yang Ortodoks, dia selalu menolak. Pada akhirnya gereja-gereja di Swiss memutuskan Michael Servetus untuk dibakar hidup-hidup. Insiden ini selalu dianggap sebagai kesalahan Calvin.

Nama-nama ini juga sering dikaitkan oleh mereka yang tidak menyukai diri Calvin ataupun ajarannya untuk menjatuhkan Calvin dan pengikutnya di zaman sekarang.

Sumber:

Samuel Macauley Jackson, D.D., LL.D., *New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge, Vol II: Basilica - Chambers* (Grand Rapids: Baker Book House, 1952)



"And ye shall be unto me a kingdom of priests and a holy nation. These are the words which thou shalt speak unto the children of Israel." (Ex. 19:6)

"For thou art a holy people unto the LORD thy God: the LORD thy God hath chosen thee to be a special people unto himself, above all people that are upon the face of the earth." (Deut. 7:6)

Apakah itu Gereja? Apakah Gereja hanyalah tempat ibadah? Apakah Gereja merupakan gedung tempat orang-orang Kristen berkumpul? Ataukah Gereja hanya merupakan tempat bagi orang Kristen untuk melakukan aktivitas bersama? Pengertian yang salah mengenai definisi Gereja akan berakibat fatal bagi kehidupan orang Kristen karena definisi Gereja sangat berkaitan erat dengan identitas kita sebagai umat Tuhan.

Kita Sebagai Gereja

Dalam Perjanjian Baru, istilah Gereja dalam bahasa Yunani adalah *'ekklesia'* yang berarti 'mereka yang dipanggil keluar'. Gereja dilihat sebagai kumpulan atau jemaat pilihan yaitu 'mereka yang dipanggil oleh Allah keluar dari dunia, pergi dari dosa, dan masuk ke dalam wilayah anugerah.'¹ Jadi, Gereja menunjuk pada semua orang yang menjadi milik Tuhan, yaitu mereka yang telah dibeli oleh darah Kristus. Gereja adalah umat pilihan Allah yang dipanggil untuk kembali menggenapi kehendak Allah. Maka, Gereja bukanlah tempat, gedung, ataupun acara keagamaan, tetapi Gereja adalah identitas orang Kristen yang sejati. Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari dosa untuk kembali menjadi saksi-Nya. Gereja bukanlah tempat di mana terdapat tanda salib, tetapi Gereja adalah komunitas orang-orang yang memiliki salib di dalam hatinya, yaitu orang-orang yang telah diselamatkan dari murka Allah melalui salib Kristus. Begitu dekatnya pikiran Allah dan kehendak-Nya dengan Gereja-Nya sehingga Kristus digambarkan sebagai Kepala dan Gereja sebagai tubuh-Nya. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa Gereja adalah isi hati Tuhan. Inilah identitas kita yang seharusnya menjadi dasar dan mengarahkan hidup kita.

Gereja Sebagai Umat Perjanjian

Alkitab memberikan gambaran tentang Gereja sebagai umat-Nya dengan relasi yang berbentuk perjanjian (*covenant*). Pemahaman relasi perjanjian (*covenantal relationship*) ini dinyatakan secara progresif di dalam Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama yang kurang jelas sampai semakin jelas dalam Perjanjian Baru.

"Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya." (Ul. 7:6) Perkataan ini ditulis oleh

Pemilihan Allah atas Israel bukanlah suatu perbuatan pilih kasih dan seenaknya seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan bangsa yang lain.

Musa, sang abdi Allah, dalam kitab Ulangan untuk mengingatkan bangsa Israel akan identitasnya sebagai umat yang dipilih oleh Allah. "*The chosen people of God*", demikian suara hati kebanggaan seorang yang dilahirkan sebagai orang Israel. Kebanggaan akan identitas pemilihan itu menimbulkan harga diri yang besar bagi Israel. Merekalah yang terpilih itu, satu dari sekian banyak bangsa besar di dunia, dengan klaim bahwa Allahnya adalah Allah yang Hidup, yang menciptakan langit dan bumi. Allah yang hidup yang dikenal sebagai YAHWEH itu telah memilih mereka dari sekian banyak bangsa di dunia dan menyatakan kebesaran kuasa-Nya di hadapan umat pilihan-Nya ini. YAHWEH memiliki mereka secara pribadi dan menuntut mereka untuk menaati semua aturan dan hukum-Nya. Musa sangat mengerti hal ini ketika dia berkata, "Sebab cobalah tanyakan, dari ujung langit ke ujung langit, tentang zaman dahulu, yang

ada sebelum engkau, sejak waktu Allah menciptakan manusia di atas bumi, apakah ada pernah terjadi sesuatu hal yang demikian besar atau apakah ada pernah terdengar sesuatu seperti itu. Pernahkah suatu bangsa mendengar suara ilahi, yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kau dengar dan tetap hidup? Atau pernahkah suatu allah mencoba datang untuk mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa lain, dengan percobaan-percobaan, tanda-tanda serta mujizat-mujizat dan peperangan, dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-kedahsyatan yang besar, seperti yang dilakukan TUHAN, Allahmu bagimu di Mesir, di depan matamu? Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa TUHANlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia." (Ul. 4:32-35)

Perjalanan Israel sebagai suatu bangsa dimulai dari panggilan TUHAN atas Abraham yang disertai dengan Allah bagi Abraham dan keturunannya. Pemilihan Allah atas Israel dilakukan dengan menjadikan mereka suatu bangsa yang khusus menjalankan misi dari Allah. Pemilihan Allah atas Israel bukanlah suatu perbuatan pilih kasih dan seenaknya seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan bangsa yang lain. Allah secara Pribadi memanggil Abraham, membentuk bangsa yang baru yang berasal dari keluarga Abraham agar bangsa ini menyatakan keberbedaannya dengan bangsa lain. Oleh karena pemilihan inilah, Israel harus berbeda dengan bangsa lain. Panggilan mereka kudus, cara hidup mereka harus kudus, misi mereka pun kudus, artinya terpisah karena dikhususkan bagi maksud Allah yang telah memilih mereka.

Itu sebabnya, dalam perjalanan sejarah pembentukan bangsa Israel sampai masuknya ke negeri yang dijanjikan Tuhan, mereka dituntut untuk menaati seluruh perjanjian lewat perintah dan hukum yang ditetapkan Allah: mereka harus menyembah satu-satunya Tuhan yaitu YAHWEH (Ul. 6:4). Kehidupan bangsa Israel harus menyatakan hubungan antara Allah dengan bangsa Israel sebagai perjanjian (*covenant*) yang kudus. Itu sebabnya, cara

ibadah dan budaya orang Israel begitu unik: pelaksanaan sistem korban, aturan ibadah, pelaksanaan hari raya, aturan larangan makan makanan tertentu, aturan hidup sehari-hari, penghancuran bangsa-bangsa di tanah Kanaan, larangan untuk mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa di Kanaan dan menunjukkan belas kasihan terhadap mereka, larangan terhadap perkawinan antara orang Israel dan orang Kanaan, dan yang paling utama adalah bangsa Israel harus menghapuskan segala simbol agama Kanaan yang dipandang keji oleh Tuhan. Semua hukum dan aturan ini apabila dilanggar – walaupun nampaknya hanyalah suatu pelanggaran yang kecil sekalipun – akan mendatangkan murka Allah atas bangsa Israel karena Allah adalah Allah yang kudus.

Begitu jeli dan telitinya Allah mengatur pola hidup umat pilihan-Nya. Keunikan-keunikan inilah yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa lain. Bukan karena kehebatan bangsa Israel mengatur kehidupan mereka, tapi karena hukum Allah yang mengatur dan memelihara bangsa ini.

Lalu, mengapa perlu ada satu bangsa yang cara hidupnya *harus* berbeda dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya? Pada saat Abraham dipilih, Allah memiliki tujuan yakni 'olehnya semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat'. Pemilihan Allah atas bangsa Israel mengandung sisi bahwa bangsa Israel dipakai sebagai alat TUHAN untuk menyatakan Allah dalam dan melalui hidup mereka kepada bangsa-bangsa lain. Karena itulah, bangsa Israel harus sungguh-sungguh memelihara hukum dan kebenaran yang Allah nyatakan dalam Firman dan perbuatan-Nya lewat kepercayaan dan cara hidup yang berbeda total dari bangsa-bangsa lain.

Kemudian, umat perjanjian ini diperjelas di Perjanjian Baru melalui konsep Kerajaan Allah. Kerajaan Allah berbicara mengenai Allah yang berdaulat terhadap umat-Nya dan bagaimana umat Tuhan tunduk kepada hukum-hukum-Nya. Dalam surat Paulus dikatakan bahwa fondasi Gereja adalah pengajaran para rasul dan nabi dengan Kristus sebagai batu penjur. Gereja merupakan umat perjanjian Allah, Israel rohani, yang telah dikeluarkan dari dosa lalu masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan menjadi saksi bagi-Nya. Maka, semakin jelas bahwa kumpulan orang-orang beriman kepada Yesus Kristus adalah Gereja, yang tidak lain adalah umat perjanjian.

Fungsi dan Tugas Gereja

Sebagai umat Tuhan, Gereja dipanggil untuk menjadi saksi-Nya di tengah-tengah dunia yang berdosa ini; menjadi terang di dalam dunia yang gelap; memberitakan

kebenaran di dalam dunia yang membenci kebenaran; dan menunjukkan komitmen tertinggi kepada Tuhan di dalam dunia yang tidak berkomitmen. Dengan menghidupi panggilan ini, Gereja menyatakan identitasnya.

Begitu juga umat pilihan-Nya tidak luput

*Kita harus senantiasa
mengingat identitas kita,
yaitu umat kepunyaan Allah.
Hanya melalui kesetiaan
kepada Allah dan firman-Nya,
kita dapat terus menghidupi
identitas ini..*

dari serangan pencobaan si Iblis. Yesus berkata bahwa kita adalah seperti domba diutus ke tengah-tengah serigala. Ancaman dari luar terus mengancam umat pilihan-Nya melalui pemikiran-pemikiran filsafat yang siap menerkam integritas kehidupan mereka. Sekali lagi, ketaatan terhadap Firman-lah yang akan memberikan kita fondasi dan menguatkan kita.

Bukan hanya ancaman dari luar, tapi juga dari dalam. Kita yang berdosa ini sering kali lupa akan tugas panggilan kita, yaitu hanya menghidupi kehendak Allah. Kita sering menciptakan lingkungan yang nyaman bagi diri kita dan tidak bersaksi bagi-Nya. Lebih baik diam, tapi aman, daripada bersaksi tentang kebenaran, tapi mengalami penganiayaan. Bukankah ini yang sering dipikirkan oleh beberapa orang kalangan Kristen? Teologi Reformed dengan jelas menegaskan bahwa tugas Gereja adalah memberitakan Injil. Karena penginjilan adalah perintah Tuhan, maka tidak melakukannya berarti kita berdosa. Masihkah kita memikirkan panggilan kita sebagai umat Tuhan? Ataukah kita lebih terpesona dengan tawaran kenyamanan dunia? Bukankah Yesus dicobai Iblis dengan tiga pencobaan, yaitu: kebutuhan tubuh, ketenangan, dan *power* untuk menguasai? Kita pun akan mengalami pencobaan, hanya saja apakah kita akan seperti Tuhan Yesus yang setia kepada Allah Bapa dan menghardik Iblis tersebut, atau justru kita malah **m e l u p a k a n** identitas kita sebagai Gereja yang

harus taat kepada Allah dan firman-Nya serta mencemarkan diri kita kepada keinginan dan ambisi yang tidak kudus?

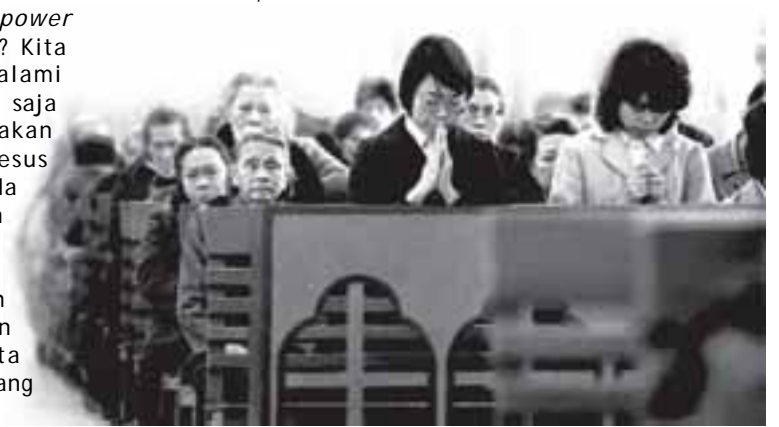
Kita harus senantiasa mengingat identitas kita, yaitu umat kepunyaan Allah. Hanya melalui kesetiaan kepada Allah dan firman-Nya, kita dapat terus menghidupi identitas ini. Charles Spurgeon mengatakan, "Ukirilah namamu pada hati orang-orang dan bukan di atas batu nisan." Hidup orang Kristen tidak lagi *self-centered* tapi mengalir keluar dan menjadi saluran berkat bagi dunia. Hidup orang Kristen tidak lagi memikirkan rancangan atau rencana pribadi, tapi bagaimana rencana Allah digenapi dalam dunia ini melalui dirinya.

Bersyukur kepada Tuhan, kita adalah Gereja, umat Tuhan yang telah ditebus dengan harga yang mahal yaitu darah Anak-Nya yang tunggal. Hidup kita bukan milik kita lagi. Hidup kita sekarang adalah milik-Nya, artinya seluruh hidup kita harus untuk melayani dan menjadi korban di atas mezbah pelayanan bagi Allah. Prestasi terbesar kita bukanlah mencari nama baik, mencari harta di dunia, tetapi prestasi terbesar hidup kita sebagai Gereja adalah menjalankan kehendak Allah seutuhnya di dunia ini. "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan." (1Ptr. 2:9-10)

Tanty
Pemudi GRII Pusat

Endnotes

1. Sproul, R. C. (2007), *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT, hlm. 285



MENDESAIN HIDUP

My Way in Your Name

Ketika mendengar istilah desain, pasti pikiran kita dibawa kepada suatu profesi seperti perancang busana, penata gaya, arsitek, atau apa saja yang berkaitan dengan menciptakan/merancang sesuatu sehingga sesuatu itu menjadi indah, proposional, dan utuh dikaitkan dengan keadaan sekitarnya. Hasil desain tersebut selalu mencerminkan desainer/perancang atau paling tidak pemikiran dan kehendak si perancang. Bila hasil rancangannya itu kemudian diutak-atik oleh orang lain, dalam arti diubah sana-sini dan yang merubah merasa (yang biasanya tidak mengerti jiwa dan kehendak si perancang asli) bahwa dia justru sedang membantu supaya hasil rancangan tersebut menjadi lebih bagus, akan membuat si perancang asli menjadi marah, kecewa, dan sedih. Tampaknya memang akhirnya hasil rancangan itu jadi, tetapi sesungguhnya rancangan itu telah ternoda, rusak, dan tidak lagi mewakili atau mengekspresikan jiwa dari si pendesain asli. Rancangan tersebut sebenarnya sudah bukan lagi rancangan dari perancang asli.

Demikian juga dengan Sang Pendesain Agung yang telah menciptakan seluruh dunia ini. Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan kehendak-Nya. Pernahkah kita merasakan Dia begitu sedih, kecewa, dan marah karena kita merusak desain-Nya bagi hidup kita? Campur tangan kita dalam "membantu" Allah mendesain hidup kita justru sebenarnya menghancurkan hidup kita karena kita sudah mengubah hidup kita dari definisi yang sesungguhnya. Namun kita justru merasa dan berpikir bahwa campur tangan kita itu membuat hidup kita lebih baik, lebih enak, lebih lega, dan sebagainya. Kita mengambil alih tugas Allah sebagai Pendesain kita lalu mendesain sendiri hidup kita, sekalipun terkesan di sana-sini kita tetap melibatkan Allah dan seolah-olah tetap menjalankan pelayanan yang dipercayakan kepada kita. Masihkah Anda merasa abstrak untuk mengerti kalimat-kalimat di atas?

Mari kita masuk ke dalam kisah detailnya. Pertama, pernahkah kita secara serius

menggumulkan panggilan Allah (baca: desain orisinal Allah bagi hidup kita) dalam hidup kita? Panggilan di sini bukan hanya sekedar berbicara dalam konteks pergumulan insidental seperti urusan mencari pekerjaan, urusan mencari jodoh, urusan sekolah, dan sebagainya, tetapi panggilan seluruh hidup selama kita hidup di dunia. Desain hidup seperti apakah yang Allah rancangkan bagi hidup kita? Desain itulah yang seharusnya menjadi fokus bagi seluruh hidup kita sehingga kita dapat mengatakan bahwa kita sedang menjalankan kehendak Allah.

Salah satu contohnya adalah pengalaman Penulis dalam pelayanan mahasiswa. Sering kali mahasiswa tidak mengerti apa yang merupakan panggilan hidup mereka,

Hasil desain tersebut selalu mencerminkan desainer/perancang atau paling tidak pemikiran dan kehendak si perancang.

padahal mereka sudah memasuki suatu jurusan tertentu yang sudah cukup jelas menunjukkan ke arah mana hidup mereka. Mengapa itu bisa terjadi? Karena selama kita menjadi orang Kristen, sedikit sekali kita diajarkan untuk menggumulkan panggilan hidup kita sesuai dengan apa yang Tuhan mau. Kita terbiasa dibentuk dengan mengikuti apa maunya kita. Salah satu contoh sederhananya adalah soal makan. Dari kecil kita ditanya: "Mau makan apa?" Kita dilatih untuk memikirkan apa yang menjadi keinginan kita, kemudian orang tua mengikuti keinginan kita. Kita tidak dilatih untuk menjalankan apa yang harus kita jalankan. Adanya makanannya itu, ya, makan saja. Bukan lalu merasa tidak berselera maka orang tua perlu beradaptasi dengan selera kita dan harus menggantikan makanan demi selera kita. Atau misalnya kita sering mendengar orang bertanya: "Kalau sudah besar mau jadi apa?" Kita hampir tidak pernah dilatih untuk

membawa dan menanyakan kepada Tuhan, "Tuhan maunya saya seperti apa", bukan "saya maunya seperti apa lalu minta Tuhan memberkati apa yang saya mau tersebut". Tanpa sadar hal ini terus terbawa dalam seluruh hidup kita termasuk ketika kita menganggap kita sudah melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Kita sebenarnya melayani bukan seperti yang Dia mau tetapi seperti apa yang kita mau dan itulah yang kita persembahkan kepada Tuhan. Kita bisa melihat hal ini dalam kisah Saul di Perjanjian Lama (1Sam. 15). Perintah Tuhan kepada Saul adalah agar Saul menumpas segala yang ada pada orang Amalek dan jangan ada belas kasihan kepadanya. "... Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai." Cerita selanjutnya menyatakan bahwa Saul dan bangsa Israel menyelamatkan Agag (raja orang Amalek) dan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dan tambun, pula anak domba dan segala yang berharga, tidak mau mereka menumpas semuanya itu. Tetapi segala hewan yang tidak berharga dan yang buruk, itulah yang ditumpas mereka. Ketika Samuel mendatangi Saul, berkatalah Saul, "Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN; aku telah melaksanakan firman TUHAN." Kemudian Saul memberikan alasan atas apa yang diperbuatnya, "... sebab rakyat menyelamatkan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dengan maksud untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu; tetapi selebihnya telah kami tumpas." Tetapi jawab Samuel, "Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan. Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertenggang dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak firman TUHAN, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja."

Apakah yang salah dari Saul? Bukankah dia berbaik hati dengan mengambil kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik untuk dipersembahkan sebagai korban

bakaran kepada Tuhan daripada dibunuh dengan sia-sia? Bukankah Saul tidak mengambil untuk dirinya sendiri tapi dia persembahkan kepada Tuhan? Perhatikan baik-baik, Saul tetap menganggap bahwa ia telah melaksanakan firman Tuhan (ayat 13), tetapi bagi Allah, Saul telah menolak firman-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Saul menjalankan perintah Tuhan sesuai keinginannya sendiri dan hal itu merupakan suatu kejahatan di mata Tuhan. Karena Saul tidak melakukan *seluruh* perintah Tuhan, maka bagi Tuhan, Saul telah menolak firman-Nya. Dengan demikian, apa yang dikorbankan Saul sebagai persembahan kepada Allah merupakan kejijikan dan kekejian di mata Tuhan. Akibatnya, Allah menolak Saul sebagai raja. Bukankah apa yang dilakukan Saul mirip dengan apa yang kita jalankan sehari-hari dalam kehidupan kita, termasuk pelayanan kita? Kita menganggap kita telah menjalankan perintah-Nya dengan "menaati" firman-Nya walaupun kita mencampurkan keinginan kita di dalam rencana-Nya.

Kedua, kita anggap semua yang kita lakukan pasti benar asal dalam konteks melayani Tuhan. Dengan ikut di dalam pelayanan, sering kali kita menganggap kita sudah mengikuti desainnya Tuhan, tetapi sebenarnya apa yang kita kerjakan bukanlah seperti yang didesain Tuhan, melainkan desain kita sendiri. Sebagai contoh, bagaimanakah kita menyusun jadwal pelayanan kita? Benarkah kita mengikuti desain Tuhan yang menyatakan kebesaran dan keutamaan Tuhan dalam hidup kita? Bukankah kita sering menukar jadwal pelayanan sesuka hati kita? Kita menganggap selama jadwal masih bisa ditukar *ya*, baik-baik saja. *Toh*, tidak berarti saya tidak pelayanan, hanya tukar jadwal *aja kok...* Apalagi jika pelayanan itu adalah pelayanan yang rutin kita lakukan, apa salahnya menukar jadwal dengan kesempatan langka untuk pergi berlibur atau menonton atau apa saja yang kita anggap sebagai kesempatan emas. Keputusan kita itu sesungguhnya sudah menunjukkan urutan prioritas dan nilai hidup kita. Untuk menjustifikasikan



keputusan kita ini, tidak jarang kita memakai berbagai alasan bahkan yang rohani sekalipun. Bagaimanapun, keputusan kita tetap akan menyatakan isi hati kita.

Penulis teringat akan sharing Pdt. Stephen Tong. Suatu kali beliau membatalkan menonton suatu konser penting seharga 300 Euro di Eropa demi mengejar pesawat kembali ke Jakarta untuk khotbah

Desain siapakah yang kita hidupi? Jikalau desain Tuhan, sungguhkah kita menjalankannya? Ataupun desain Tuhan yang telah kita modifikasi karena menganggap Tuhan kurang pandai mengatur hidup kita?

mingguan di GRII Pusat. Jika kita berada di posisi beliau, keputusan apakah yang akan kita ambil? Melanjutkan menonton atau terbang balik ke Indonesia? Alasan bisa sangat banyak, dari yang sangat logis sampai kepada yang rohani. Kita mungkin akan berpikir bahwa kesempatan menonton mungkin hanya sekali seumur hidup dan tiket sudah dibayar dengan mahal, sedangkan kegiatan pelayanan di Jakarta adalah kegiatan rutin yang dapat digantikan oleh hamba Tuhan lainnya. Semua orang pasti akan memakluminya, apalagi beliau pergi ke konser tersebut bukan sekedar untuk menyenangkan diri, memuaskan telinga dan mata tetapi untuk mempelajari ruangan dan akustik dari ruangan konser tersebut. Bukankah pengetahuan itu sangat diperlukan untuk menyelesaikan ruangan konser yang sedang dibangun di Kemayoran? Berbagai alasan masuk akal dan rohani bisa saja diutarakan untuk membenarkan diri agar tetap bisa pergi ke konser tersebut, tapi beliau tetap memilih untuk kembali ke Jakarta dan melayani dengan rutin berkhotbah pada hari Minggu. Pdt. Stephen Tong pernah berkata, "Kesempatan pelayanan itu tidak bisa tergantikan. Hari ini sudah beda dengan hari esok. Kesempatan anugerah yang diberikan Tuhan tidak akan terulang lagi." Beliau menaruh dirinya untuk didesain oleh Tuhan. Yang utama adalah pekerjaan Tuhan sesuai panggilan Tuhan baginya yakni sebagai seorang hamba Tuhan yang telah menyerahkan *seluruh* hidupnya bagi pekerjaan Tuhan. Tidak ada kepentingan yang lebih besar daripada panggilan tersebut. Tidak ada intervensi diri untuk membantu Tuhan mendesain hidup kita.

Karena ketika diri yang dicipta, terbatas, dan yang sudah terkorup oleh dosa ini mencoba mendesain diri, yang ada hanyalah kehancuran. Yesaya 55:8-9 mengatakan, "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu." John Jill mengatakan bahwa pikiran manusia terbatas sedangkan pikiran Tuhan tidak terbatas. Pikiran manusia ada awalnya tetapi pikiran Tuhan tidak ada awalnya. Pikiran manusia adalah jahat bahkan selalu jahat, sedangkan pikiran Allah adalah suci, berasal dari maksud dan janji Allah dan segala anugerah tindakan-Nya berada di dalam penebusan, panggilan, dan persiapan akan umat-Nya untuk kemuliaan. Sedangkan pikiran manusia adalah sia-sia dan tidak ada yang pantas. Manusia berpikir bahwa mereka dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dengan cara mereka sendiri tetapi sesungguhnya kecelakaan dan kebinasaan yang akan mereka dapatkan. Sedangkan Allah merancang rancangan damai sejahtera bagi umat-Nya. "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yer. 29:11)

Bagaimanakah dengan kita? Desain siapakah yang kita hidupi? Jikalau desain Tuhan, sungguhkah kita menjalankannya? Ataupun desain Tuhan yang telah kita modifikasi karena menganggap Tuhan kurang pandai mengatur hidup kita? Masih banyak pertanyaan dan alasan lain yang bisa kita ajukan sendiri berkaitan dengan sang Perancang (atau si perancang) hidup kita. Apapun alasan yang kita utarakan, benarkah hal itu menyatakan kecintaan kita kepada Tuhan?

Kiranya kekuatan dan cinta kasih dari Allah memberikan kerelaan, keberanian, dan keteguhan kepada kita untuk belajar mencintai dan menghidupi firman-Nya; memprioritaskan dan mengutamakan Tuhan dan pekerjaan-Nya; serta mengejar dan menggenapkan desain (rencana) Allah secara utuh di dalam seluruh hidup kita sesuai doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada kita, "Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." Akhirnya, bukan lagi *I did it my way in Your name* tetapi *Your way is my way*.

Diana Samara
Pembina FIRES



Sudah beberapa menit Anton berdiam diri di hadapan kanvasnya sambil memandang ke arah gedung gereja tua tersebut. Tangan kanannya masih memegang kuas dan *palette* cat minyaknya juga masih berada di tangan kirinya. Dari mukanya jelas terlihat bahwa Anton sedang termenung.

Merupakan suatu agenda tetap Anton kalau ia mengunjungi satu daerah yang baru, ia pasti menyempatkan diri untuk membuat lukisan gedung gereja di daerah tersebut. Ia begitu senang melihat berbagai bentuk gedung gereja di tempat yang berbeda-beda. Selain mengagumi bangunannya, ia juga selalu menyediakan waktu untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dari gereja tersebut. Kali ini pun tidak terkecuali. Dengan talenta yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, ia seperti tidak mengalami kesukaran sama sekali dalam mengabadikan berbagai bentuk gedung gereja ke dalam kanvasnya, termasuk gereja-gereja yang begitu megah, indah, dan bernilai tinggi secara arsitektural.

Tetapi kali ini tampak lain daripada biasanya, Anton tidak langsung melukiskan gedung gereja tua yang tidak seberapa besar tersebut. Secara arsitektural, gereja itu begitu sederhana tanpa bentuk-bentuk hiasan yang memperindahkannya. Gedung itu hanya merupakan suatu bangunan biasa dengan tanda salib di atasnya.

Yang mengakibatkan Anton tidak langsung mulai melukisnya pasti bukan karena tingkat kerumitan bangunan gereja tersebut. Tapi justru ketika berhadapan dengan gedung gereja yang sederhana, Anton tiba-tiba mulai terpaku untuk memikirkan lebih dari sekedar sebuah bangunan gereja. Anton segera meletakkan kuas serta *palette* cat minyaknya, tetapi matanya tetap memandang ke arah gedung gereja itu sambil kembali merenungkan khotbah kemarin pagi dan kehidupan jemaat gereja tersebut yang begitu berkesan baginya. Salah satu hal yang menarik bagi Anton adalah semangat yang berkobar-kobar dan begitu nyata ketika sang pendeta berkhotbah. Anton juga dapat merasakan bagaimana setiap prinsip firman Tuhan yang dikhotbahkannya begitu ketat di dalam

doktrinnya.

Selain itu, Anton juga terganggu melihat sikap ibadah jemaat yang hadir, baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Sebelum kebaktian dimulai pun ruangan ibadah sudah penuh dengan jemaat yang mempersiapkan diri dengan bersaat teduh dan berdoa. Kesungguhan jemaat tampak ketika mereka bernyanyi maupun mendengarkan firman Tuhan. Sungguh suatu

Sikap yang salah di dalam pelayanan ... tidak disertai komitmen, dapat mengubah atau bahkan membatalkan pelayanan sesuai jadwal dia.

suasana beribadah yang sudah semakin jarang dialami Anton ketika beribadah di kota-kota metropolitan. Kehangatan persekutuan serta semangat pelayanan dari jemaat pun dapat Anton rasakan. Termasuk ketika ia menghadiri persekutuan doa di sana.

Anton sempat bertanya-tanya di dalam hati mengenai apa rahasia dari kehidupan bergereja yang terlihat demikian sehatnya. Terutama ketika ia membandingkan dengan kehidupan orang Kristen di gereja-gereja yang besar dan mapan. Khotbah Pak Pendeta kemarin membuka pikiran Anton. Kemarin pagi Pak Pendeta melanjutkan seri khotbah ekposisi yang diambil dari Yohanes 15:1-17. Fokus pembahasan kemarin adalah ayat ke-16, "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu...." Ayat tersebut juga dikaitkan dengan surat Efesus 1:4, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya." Khotbah kemarin tidak lain dan tidak bukan berkaitan dengan doktrin pilihan! Doktrin pilihan

sudah tidak asing bagi Anton, tetapi yang menjadi bahan perenungan lanjut bagi dirinya adalah ketika Pak Pendeta memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai kaitan doktrin tersebut dengan kehidupan orang-orang percaya. Secara tegas dipaparkan bahwa gereja sebagai persekutuan orang-orang yang sudah dipilih seharusnya menghidupi konsep pilihan tersebut. Yang menjadi teguran di hati Anton adalah ketika Pak Pendeta mengatakan bahwa banyak orang Kristen yang sudah mempelajari doktrin pilihan tetapi tidak ada transformasi di dalam hidup mereka. Banyak orang Kristen yang dari kehidupannya lebih mencerminkan seperti orang yang "memilih" daripada orang yang "dipilih". Dalam Yohanes 15, dengan jelas Tuhan Yesus mengatakan bahwa Ia yang memilih para murid bukan para murid yang memilih Tuhan Yesus. Hal ini sangat kontras dengan sikap hati seorang murid yang merasa memiliki hak untuk memilih-milih guru yang mau diikuti atau merasa kalau ia dipilih pun itu karena kehebatan dirinya. Sungguh satu cara berpikir dan sikap hati yang bertolak belakang dengan konsep pilihan yang dinyatakan di dalam Alkitab.

Di dalam khotbahnya, Pak Pendeta juga mengingatkan setiap jemaat untuk bercermin kepada firman Tuhan dan mengevaluasi diri masing-masing agar tidak jatuh ke dalam sikap hati yang tidak menghidupi konsep "dipilih" tersebut. Dia membeberkan empat bahaya yang dapat muncul di dalam diri orang Kristen yang demikian:

1. Kesombongan rohani
Kesombongan rohani merupakan dampak secara langsung yang muncul dalam kehidupan seorang yang menyebut dirinya Kristen tetapi kenyataannya seperti sudah melupakan status diri yang dipilih oleh Tuhan atas dasar anugerah Tuhan dan bukan atas dasar kebaikan dirinya sendiri. Satu aspek utama dari kesombongan rohani tersebut adalah berupa penilaian diri yang tidak tepat, yaitu merasa diri yang lumayan baik sehingga layak untuk dipilih menjadi anak Tuhan. Secara pemikiran, mereka mungkin masih mengakui ada

doktrin pilihan, tetapi secara praktek di dalam hidup justru tidak mencerminkan doktrin tersebut dan bahkan memiliki gaya hidup yang lebih mencerminkan seperti seorang yang layak dan mampu memilih daripada seperti seorang yang sadar telah dipilih dalam ketidaklayakan dirinya. Sungguh suatu kekeliruan ketika orang Kristen mengerti doktrin pilihan sebagai satu alasan untuk menyombongkan diri karena merasa *he or she is something special* sehingga Tuhan memilih dirinya untuk mendapatkan keselamatan.

Sebenarnya firman Tuhan justru dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada dasar apapun bagi manusia untuk menyombongkan dirinya karena Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah telah memilih kita di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Lalu, atas dasar apa Tuhan memilih kita? Pasti bukan berdasarkan kebaikan kita atau apapun yang ada pada kita yang memenuhi syarat pilihan Tuhan. Apalagi ketika firman Tuhan juga menyatakan bahwa semua manusia berdosa di hadapan Allah dan upah dosa adalah maut.

Contoh lain dari kesombongan rohani adalah hidup yang berpusatkan diri (*self-centered life*). Segala sesuatu dinilai dari kesenangan, keuntungan, kenyamanan, dan kepuasan diri sendiri. Contoh yang umum terjadi dapat dilihat ketika seseorang memilih beribadah di gereja yang cocok dengan keinginannya, termasuk keinginan untuk memilih khotbah yang enak didengar. Bahkan menjadi sangat berbahaya

ketika di dalam kesombongan rohaninya orang tersebut merasa pantas untuk memilih Tuhan yang sesuai dengan keinginannya.

2. Sikap pelayanan yang salah
Dampak lanjutan dari orang Kristen yang melupakan status sebagai orang pilihan berdasarkan anugerah juga akan nampak di dalam kehidupan pelayanannya. Ia tetap memiliki kesadaran untuk melayani Tuhan tetapi dengan sikap hati yang salah, di antaranya adalah sikap hati yang suka memilih-milih pelayanan yang mau dikerjakan (karena suka atau sesuai *hobby*); pelayanan sebagai aktualisasi diri, merasa diri hebat dan dapat membantu gereja dengan kemampuan yang ada pada dirinya, dan bahkan sampai merasa gerejalah yang membutuhkan dirinya. Sikap yang salah di dalam pelayanan tersebut juga diiringi pelayanan yang tidak disertai komitmen, dapat mengubah atau bahkan membatalkan pelayanan sesuai jadwal dia. Orang yang demikian tidak lagi menyadari dan menghargai anugerah Tuhan yang telah memilih dia.

Sebaliknya, jikalau kita semakin menyadari kebenaran firman Tuhan akan doktrin pilihan, maka kita akan semakin diingatkan bahwa kita dapat melayani adalah karena anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang memiliki pelayanan dan yang mengutus kita untuk melayani-Nya. Kita juga akan semakin didorong oleh luapan hati yang bersyukur untuk melayani Dia seturut kehendak-Nya dengan setia pada setiap kesempatan yang Tuhan berikan.

3. Hati yang tidak mau menerima teguran
Orang yang merasa diri sudah cukup baik akan sulit menerima teguran baik dari firman Tuhan maupun dari orang lain. Kacamata yang selalu dipakai adalah melihat diri lebih baik daripada orang lain. Walaupun mungkin dapat terlihat orang tersebut memiliki semangat belajar firman Tuhan bahkan sampai kepada mahir berkhotbah, tetapi apa yang dikejar hanyalah pengetahuan kognitif tanpa adanya suatu perubahan hidup. Yang terlupakan oleh orang tersebut adalah suatu panggilan bagi orang pilihan untuk tidak berhenti pada status dipilih, tetapi terus berlanjut dalam proses *sanctification* sehingga kita semakin dimurnikan untuk menjadi

kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya (Ef. 1:4).

4. Ketiadaan hati yang rindu memberitakan Injil
Memandang diri layak mendapatkan keselamatan akan menjadikan seseorang tidak memiliki hati untuk memberitakan Injil. Yang ada hanyalah menganggap diri lebih baik daripada orang yang belum percaya.

Semestinya, semakin kita mensyukuri anugerah keselamatan yang telah diberikan kepada kita, kita akan semakin didorong untuk membagikan sukacita tersebut kepada orang-orang lain.

Sambil mengingat kembali keempat hal tersebut di atas, Anton juga mengevaluasi dirinya serta kehidupan bergereja selama ini. Secara pribadi dia bersyukur atas teguran firman Tuhan. Dia juga mulai memahami bagaimana jemaat gereja di tempat itu menghidupi doktrin pilihan dengan sikap hati yang benar sehingga terpancar keluar di dalam kehidupan mereka sebagai kesaksian yang indah. Hal itu memberikan Anton ide tentang apa yang akan dimasukkannya ke dalam lukisannya. Ia tetap akan melukis gedung gereja tua tersebut, tetapi dia akan memfokuskan ke bagian papan nama gereja tersebut di mana tertulis "*Sola Gratia*". Dan tidak seperti biasanya, selain gedung gereja, dia juga akan memasukkan kehidupan jemaat yang menghidupi doktrin pilihan di dalam lukisannya. Dia rindu agar melalui lukisannya, baik dirinya maupun orang lain yang melihat lukisannya akan disadarkan akan anugerah Tuhan yang telah memilih Gereja-Nya di dalam kekekalan - anugerah yang seharusnya terpancar keluar secara natural dalam kehidupan sehari-hari.

Daniel Gandanegara
Diaken GRII Singapura



Liputan Pelayanan Pdt. Stephen Tong (Agustus - September 2009)



KKR Sydney 2009



Pendewasaan MRII Perth menjadi GRII Perth



Retreat Gabungan MRII/PRII di-USA 2009



Retreat Gabungan MRII/PRII di USA 2009



Altar Call di dalam Boston Rally Sep 2009 di Agganis Arena



HUT MRII Boston 2009



Pdt. Dr. Stephen Tong berkhotbah di Boston Park Street Church



Pdt. Dr. Stephen Tong berkhotbah di Briarwood Presbyterian Church, Birmingham, Alabama



Let's Take Time to Ponder...

REFORMASI

Syair pertama dari sebuah lagu¹ yang kerap menggugah kalbuku berbunyi demikian: "*Darah kaum martir yang belum kering, yang menyirami jalan salib.*" Pernahkah Anda berhenti untuk memikirkan maknanya dan menyelami pernyataannya? Entah mengapa, syair tadi sering terbersit saat saya memikirkan sebuah peristiwa sejarah yang besar. Begitu pula saat saya mengingat kembali salah satu peristiwa terbesar dalam perjalanan hidup Gereja atau bahkan dunia, Reformasi.

Gereja memang akan terus mengalami reformasi. *Semper reformanda*. Namun tentu saja peristiwa reformasi yang dimaksudkan adalah Reformasi yang titik apinya dimulai pada tanggal 31 Oktober 1517. Pada hari itu Martin Luther, seorang pastor dari Ordo Agustinian, memakukan 95 tesis di pintu gerbang gereja Castle di Wittenberg dan sejak itu itu Reformasi menjalar bak api yang tak terpadamkan. Anda tahu, awalnya Luther tidak pernah bermaksud untuk mereformasi gereja Roma Katolik saat itu, Luther hanya bermaksud untuk menantang para "penguasa" gereja untuk mendiskusikan 95 tesis yang diajukannya dengan memakukannya di pintu gerbang gereja All Saints yang juga dikenal dengan sebutan gereja Castle. Pintu gerbang gereja saat itu memang berfungsi sebagai media buletin. Tanpa ditanya lagi, dengan cepat 95 tesis tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman serta diperbanyak oleh mesin cetak Gutenberg. Maka, dalam waktu dua minggu tulisan itu beredar di seluruh Jerman, serta mencapai seluruh Eropa dalam kurun waktu dua bulan. Ini merupakan proses waktu yang sangat cepat untuk masa itu. Cerita selanjutnya Anda semestinya sudah tahu. Kalau belum, silahkan membacanya dari buku atau internet. *Oya*, sekalian, Anda mungkin juga perlu mencari tahu apakah isi dari 95 tesis dari Luther yang telah menggoncangkan daratan Eropa waktu itu.

Tetapi tahukah Anda, sebelum Luther, ada seorang yang bernama Girolamo Savonarola? Tahukah Anda, bahwa saat ia dihukum dengan cara dibakar oleh gereja Roma Katolik, ia berseru, "Aku memperingatkanmu, *O*, Italia. Aku memperingatkanmu, *O*, Roma. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan engkau hanyalah Yesus Kristus!"? Terkesima dengannya? Masih ada John Hus yang mendahuluinya. Tetapi, sebelum John Hus ada John Wycliffe yang digelar sebagai *the morning star of Reformation*. Lalu, sebelum Reformasi ada kelompok Albigenses yang dikenal juga sebagai kelompok Cathari serta kelompok Waldenses. Mereka adalah orang-orang yang menorehkan kesan mendalam di dalam sukma. Jika nama-nama ini terasa asing di telinga Anda, silahkan ber*google*-ria. Yang saya maksudkan adalah jika daftar ini terus ditelusuri ke belakang maka Anda akan menjumpai banyak nama dan kelompok serta pesan yang telah mereka goreskan dalam sejarah. Bahkan jika ditelusuri terus, Anda akan sampai kepada Agustinus lalu Rasul Paulus dan akhirnya Yesus Kristus, Kepala Gereja.

Haiya, kenapa *sih* harus repot-repot menelusuri sedemikian panjang? Silahkan Anda baca kalimat awal artikel ini lalu memikirkan relevansinya dan menangkap makna yang dapat menggetarkan relung jiwa Anda....

Maya Sianturi
Pembina Remaja GR11 Pusat

Endnotes

1. Stephen Tong & C.M. Yu. *Api Zaman*.

Hidup Kristen yang Berbuah

Judul : Hidup Kristen yang Berbuah
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Tebal : 92 halaman
Cetakan : Ke-5 (Maret 2001)

Alkitab menyatakan bahwa iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus (Rm. 10:17). Jika benih Firman yang didengar jatuh ke tanah yang subur maka ia akan berakar, bertumbuh, dan berbuah. Namun demikian banyak orang Kristen yang mendengarkan firman Tuhan, tetapi hidupnya tidak berbuah. Tidak sedikit orang Kristen yang mengaku dipenuhi Roh Kudus namun hidupnya menunjukkan buah yang sama sekali tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Tuhan Yesus berkata, "Dapatkan orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?" Buah yang dihasilkan merupakan tanda dari pohonnya, demikian juga orang Kristen tercermin dari buahnya.

Lalu, mengapa ada orang Kristen yang tidak berbuah? Bagaimanakah agar kita dapat berbuah? Seperti apakah buah yang dihasilkan dalam diri orang Kristen? Bagaimanakah peranan Roh Kudus di dalamnya? Apa dan bagaimanakah yang dimaksud dengan buah Roh? Kemudian, apakah itu buah Injil? Semua pertanyaan penting ini dipaparkan dengan jelas dalam buku ini.

Menghasilkan buah merupakan tanda bahwa suatu pohon itu hidup, bertumbuh, dan sudah matang. Selain itu, buah juga menyatakan jenis dari pohon tersebut. Buah yang kita hasilkan merupakan tanda kehidupan, pertumbuhan, kematangan, dan jenis. Ditambah lagi, buah seorang Kristen menunjukkan sampai di mana derajat hidup orang tersebut. Dalam buku ini, Pdt. Dr. Stephen Tong membagikan pengamatannya bahwa ternyata banyak orang Kristen hanya meniru orang Kristen lainnya yang lebih dewasa. Yang dilakukan oleh orang Kristen yang dewasa adalah sesuatu yang timbul secara alami, seperti air yang tumpah dari gelas yang diisi penuh. Sedangkan orang yang meniru adalah seperti gelas yang belum penuh tetapi bocor, akhirnya semua yang dilakukannya tidaklah dilakukan dengan sungguh hati namun karena paksaan (hal. 17).

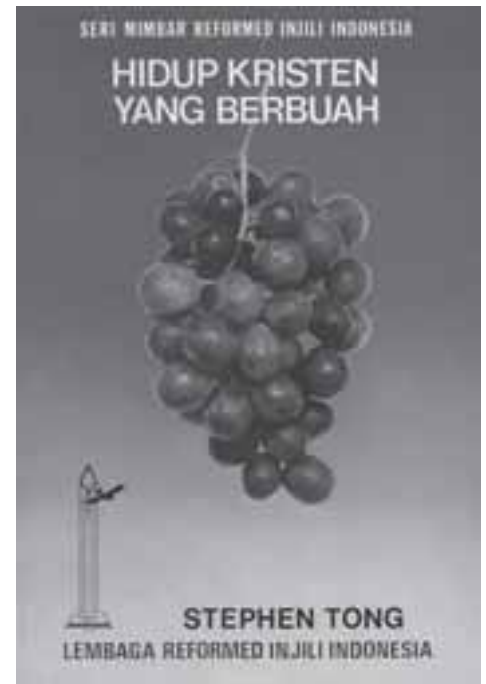
Lalu, bagaimana agar kita bisa menghasilkan buah yang sejati, yang sesuai dengan firman Tuhan? Menarik sekali, salah satu prinsip yang diberikan oleh Penulis dalam buku ini

adalah bahwa Tuhan membersihkan ranting-ranting yang berbuah supaya berbuah lebih banyak. Kadang Tuhan merusak gambaran yang kita idamkan, mengambil orang yang paling kita cintai, dan memberikan hal-hal yang paling sulit dalam hidup kita. Cara Tuhan sering kali berlawanan dengan logika dan pikiran manusia, tetapi justru cara Tuhan adalah cara yang terbaik (hal. 26).

Di bagian lain dalam buku ini juga diberikan perbandingan yang sangat menarik antara buah kedagingan dan buah Roh (Gal. 5:19-22). Tentang kemarahan, Pdt. Dr. Stephen Tong menunjukkan bahwa tidak semua kemarahan itu buruk. Kemarahan menjadi suatu hal yang buruk kalau ia menguasai pikiran dan kebenaran, tetapi kemarahan yang mempunyai dasar kebenaran adalah kemarahan yang suci dan betul-betul dipakai oleh Tuhan (hal. 58). Penulis menyimpulkan hal ini dengan sangat jelas, "*Kemarahan yang berlebihan merusak kemuliaan Tuhan. Kemarahan manusia bisa memuliakan Tuhan jika marah itu sesuai dengan kemarahan Allah.*" (hal. 59)

Sering kali, orang yang bukan Kristen justru menunjukkan kebaikan yang lebih dibandingkan dengan orang Kristen. Perasaan seperti itu timbul karena standar kebaikan orang secara mayoritas didasarkan kepada 'apakah dia baik kepada saya atau tidak' sehingga kita tidak dapat menilai kebaikan itu dengan baik. Penulis menyatakan, "*Yang baik kepada kita, belum tentu orang baik; yang kurang baik kepada kita, belum tentu orang jahat.*" (hal. 74) Pepatah Perancis mengatakan bahwa orang baik adalah orang egois yang mempunyai pikiran panjang. Berbeda dengan kebaikan semu, kebaikan sejati adalah buah Roh Kudus: kebaikan yang tidak menghiraukan pamrih ataupun balasan, tetapi mengalir dari motivasi yang suci, yang rela mengorbankan diri sendiri untuk membangun orang lain.

Di akhir buku ini, Penulis menunjukkan bahwa tidak semua hidup itu sama. Kita bisa hidup miskin ataupun berkelimpahan. Perbedaan antara hidup yang papa dengan hidup yang melimpah terletak pada menuntut pelayanan dari orang lain atau menuntut diri sendiri untuk terus-menerus melayani (hal. 82). Orang yang hidupnya berkelimpahan mengerjakan banyak hal:



melayani dengan giat, berdoa untuk orang lain, dan mengabarkan Injil dengan setia seolah-olah dia mempunyai kekuatan, waktu, dan segala sesuatu yang tidak ada habis-habisnya. Orang yang mengabarkan Injil berarti ia menyadari nilai jiwa manusia yang kekal dan betapa seriusnya kebinasaan yang menanti setiap orang berdosa yang belum menerima Kristus. Sekarang pertanyaannya adalah, bagaimanakah hidup Anda?

Buku ini wajib dibaca oleh setiap orang Kristen yang ingin berbuah lebat bagi Tuhan, agar mengerti buah-buah Kristen yang sejati, dan didorong untuk terus berbuah bagi kemuliaan Tuhan. *Soli Deo Gloria.*

Martin Putera
Pemuda GRIL Singapura